

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena disitulah anak mulai mengenal segala sesuatu hingga mereka menjadi mengerti dari yang semula tidak mengerti. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kelompok social pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pendidikan anak (Soerjono Soekanto, 2001). Menurut Kartini Kartono (2000) Keluarga merupakan unit social terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak dan memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, yaitu tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa Keluarga merupakan “pusat pendidikan” terutama bertanggung jawab tentang pendidikan budi pekerti. Maksud dari pertanyaan diatas adalah pembentukan moral, budi pekerti dengan harapan melewati pendidikan keluarga akan menjadikan anak yang bermoral mulia. Yang selanjutnya akan dikembangkan lebih lanjut dalam pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat. Melalui keluarga orangtua dapat menanamkan benih kebatinan kedalam jiwa anak-anaknya, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga sangat penting, karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Kurniawan (2015) menguraikan teori dari Ki Hajar Dewantara tentang “Tri Pusat Pendidikan.” Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, pendidikan dalam masyarakat. Keluarga adalah lembaga terkecil masyarakat yang memiliki

tanggung jawab dalam mendidik anak bertujuan agar menjadikannya masyarakat yang bermoral.

Maimunah Hasan (2010) menyatakan peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk memahami peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pembinaan yang tidak secara langsung. Yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Sopan santun merupakan salah satu ciri khas bangsa kita, yang menggambarkan masyarakat Indonesia. Menurut Suandi (2013:105). Bahwa kesantunan (*politeness*) atau kesopanan santunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Perilaku sopan santun merupakan bagian dari perilaku diri yang terekspresi dari moral. Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Kartini Kartono, (1991) menyatakan bahwa tidak memiliki sopan santun termasuk kategori perilaku yang bermasalah pada aspek moral dan keagamaan serta karakter. Sebab sikap ini berkaitan dengan perilaku manusia.

Menurut Khalifah dan Naimah (2015) menyebutkan bahwa perubahan zaman dan perkembangan teknologi ternyata telah membawa perubahan di segala segmen baik pola, gaya hidup, dan juga tingkah laku manusia. Hal ini juga terjadi pada peserta didik yang sedang dalam tahap belajar, termasuk peserta didik yang kurang sopan terhadap guru, orang yang lebih tua dan sesama teman sebaya yang lain. Sedangkan menurut Mahfudz (2010: 3), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1) Anak-anak tidak

mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat ini. 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya. 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua. 4) Adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah. 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman seperti di era ini membuat karakter-karakter yang telah ditanamkan dalam diri seseorang oleh leluhurnya menjadi luntur, bahkan menghilang dan berganti dengan karakter yang tidak seharusnya diterapkan di Indonesia ini. Salah satunya penyelewengan budaya, terutama sopan santun. Anak-anak usia sekolah dasar tidak lagi menghargai orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, anak-anak yang dinasehati sudah berani menjawab bahkan membentak. Akan tetapi ada lingkungan yang beberapa anaknya masih mengedepankan sopan santun dan bertutur kata, bertingkah laku, maupun berpakaian.

Berdasarkan pengamatan sementara di lingkungan masyarakat di desa Tengguli Bangsri Jepara, terlihat bahwa peran keluarga (orang tua) masih belum optimal dalam membentuk karakter sopan santun pada anak khususnya di desa Tengguli Bangsri Jepara. Ada beberapa anak yang sikap sopan santunnya belum berkembang secara optimal dikarenakan beberapa faktor seperti kedua orang tua yang bercerai, orang tua bekerjanya merantau seminggu sekali pulanginya, bekerja di pabrik garmen setiap hari, dan anak dititipkan atau diasuh oleh neneknya, faktor tersebut yang kurang menjadi perhatian orang tua, anak menjadi kurang kasih sayang dan perhatian. Seperti kasus yang ditemukan di lapangan dari 6 anak menunjukkan bahwa ada 2 anak perilakunya kurang sopan seperti memberikan sesuatu dengan tangan kiri, berbicara kurang sopan atau menggunakan nada tinggi pada orang lebih tua, hal tersebut menunjukkan bahwa sikap sopan santun dalam berperilaku maupun berbahasa masih belum optimal. Dan anak belum terbiasa bersalaman dan menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak belum terbiasa mengucapkan tolong dan terima kasih jika mendapat bantuan ataupun

diberikan sesuatu, anak belum menghargai orang yang lebih tua maupun temannya pada saat berbicara dan dalam bertutur bahasa yang santun. Sebagai contoh terdapat pada beberapa anak yang masuk atau keluar rumah tanpa mengucapkan salam, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak menggunakan tutur bahasa yang baik, membentak teman yang sedang berbicara, ketika pergi keluar rumah tidak meminta izin kepada orang tua. Tetapi orang tua hanya menegur tanpa melakukan tindakan bahwa ada orang tua yang hanya membiarkannya saja, sebenarnya hal yang telah dilakukan orang tua tersebut, bukanlah hal yang tepat. Sehingga muncul perilaku tidak ideal yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa bagi seorang pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Maka dari itu peran keluarga (orang tua) sangat penting bagi perkembangan karakter atau perilaku anak, dan hal ini merupakan tanggung jawab semua pihak baik itu di lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti bertujuan untuk melaksanakan penelitian mengenai peran keluarga dalam membentuk sikap sopan santun pada anak di desa Tengguli Bangsri Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan penelitian di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran keluarga dalam pembentukan sikap sopan santun pada anak SD di desa Tengguli Bangsri Jepara?
2. Apa kendala dalam pembentukan sikap sopan santun pada anak SD di desa Tengguli Bangsri Jepara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan peran keluarga dalam menanamkan dan pemeliharaan sikap sopan santun pada anak SD di desa Tengguli Bangsri Jepara.

2. Mendiskripsikan kendala dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak SD di desa Tengguli Bangsri Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah menguraikan beberapa rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti menguraikan beberapa manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berkaitan dengan manfaat teoritis, secara umum hasil penelitian peran orang tua ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi wali murid ataupun orang tua dalam pembentuk sikap sopan santun pada anak sejak kecil sangat penting.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan orang tua dalam membentuk sikap sopan santun pada anak usia sekolah dasar agar berperilaku baik dalam masyarakat.

b. Bagi Anak

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan efek positif bagi anak usia sekolah dasar tentang pentingnya memiliki sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Agar tumbuh kesadaran dalam diri peneliti sendiri maupun masyarakat luas tentang pentingnya memiliki sikap sopan santun untuk kehidupan sehari-hari, bermasyarakat dan masa depan.